

Mythology Q.S. Shad Ayat 41 atas Fenomena Covid-19 pada Akun

Instagram @quranreview: Analisis Semiology Roland Barthes

SKRIPSI

Oleh:

Alfin Kurnia Nurur Rahman

NIM : 17240025



PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2021

***Mythology Q.S. Shad Ayat 41 atas Fenomena Covid-19 pada Akun
Instagram @quranreview: Analisis Semiology Roland Barthes***

SKRIPSI

Oleh:

Alfin Kurnia Nurur Rahman

NIM : 17240025



PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah.

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Mythology Q.S. Shad Ayat 41 atas Fenomena Covid-19 pada Akun Instagram @quranreview: Analisis Semiology Roland Barthes

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 20 Desember 2021

Penulis,



Alfin Kurnia Nurur Rahman
NIM 17240025

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Alfin Kurnia Nurur Rahman dengan NIM: 17240025 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

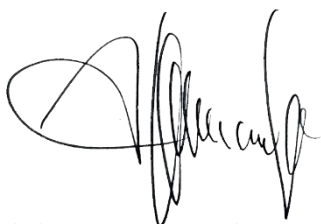
Mythology Q.S. Shad Ayat 41 atas Fenomena Covid-19 pada Akun Instagram @quranreview: Analisis Semiology Roland Barthes

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D

NIP 1976010120110

Malang, 16 Desember 2021

Dosen Pembimbing,



Nurul Istiqomah, M.Ag

NIP 19900922201802012169

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Alfin Kurnia Nurur Rahman dengan NIM 17240025, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

MYTHOLOGY Q.S. SHAD AYAT 41 ATAS FENOMENA COVID-19

PADA AKUN INSTAGRAM @QURANREVIEW: ANALISIS

SEMIOLOGY ROLAND BARTHES

Telah dinyatakan lulus dengan nilai B+

Scan Untuk Verifikasi



Malang, 07 Juni 2022

Dekan,



Dr. Sudirman, M.A.

NIP. 197708222005011003

MOTTO

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۚ

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“Mythology Q.S. Shad Ayat 41 atas Fenomena Covid-19 pada Akun Instagram @quranreview: Analisis Semiology Roland Barthes”**, dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tiada taranya kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Moh. Syamrawie AR dan Ibu Siti Radiyah. Yang telah memberikan segalanya untuk saya, baik dari materi, waktu, doa, semangat dan motivasi untuk bisa menjadi seorang anak yang dapat membahagiakan mereka, dapat bermanfaat bagi masyarakat, umat, maupun negeri ini. Dengan support dari mereka berdua membuat saya semangat dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
2. Kakak-kakak perempuan saya, Ulfatul Juhairiyah dan Ilfiyatul Marhamah yang menjadi motivasi saya untuk selalu melakukan yang terbaik, menjadi suri tauladan yang baik untuk masyarakat, dan agar selalu berbakti kepada orang tua.

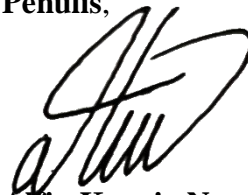
3. Teruntuk Ummi, Mbak Anisatur Rizqiyah, Mbak Nur Chayati, dan Adik Wardatul Haniah, terimakasih saya ucapkan untuk dukungan dan segenap doa dari mereka yang senantiasa tercurahkan setiap saat, dan terimakasih juga telah menjadikan saya bagian keluarga dari mereka.
4. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rrektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Sudirman, MA selaku Dekan Fakultas Syariah.
6. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sekaligus menjadi dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syari'ah. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
7. Nurul Istiqomah. M.Ag., Selaku dosen Pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
9. Staff dan karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis mengucapkan terimakasih atas segala
10. Segenap keluarga besar saya yang telah memberikan doa, motivasi, serta dukungan selama saya menyelesaikan studi saya.

11. Segenap keluarga Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 yang telah berjuang bersama-sama dari semester pertama yakni pertengahan tahun 2017 hingga saat ini, dan telah memberikan banyak pelajaran tentang sebuah kebersamaan, pertemanan, serta warna-warni kehidupan yang saya jalani selama menempuh perkuliahan di jurusan ini.
12. Sahabat Paguyuban (Atta, Faisal, Alan, Hamada, Adil, Kamil, Dana), dan segenap sahabat FAZA (PP. Albarokah) yang telah menemani dari semester empat sampai sekarang, yang telah memberikan banyak arahan dan motivasi kepada saya demi kelancaran perkuliahan dan selesainya skripsi ini.
13. Keluarga Grisfaraider dan Queenazhara, teman alumni Pondok Pesantren Al-Amien, terimakasih untuk mereka yang selalu memberikan dukungan dan doa..

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang,.....2021

Penulis,



Alfin Kurnia Nurur Rahman

NIM: 17240025

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Š	Es (Titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ḣ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a". *Kasroh* dengan "i", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		a<		Ay
ِ	I		i>		Aw

ُ	U		u>		Ba'
---	---	--	----	--	-----

Vokal (a) panjang =	a	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	i	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	u	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-ri-salat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
A. Umum	viii
B. Konsonan	viii
C. Vokal, Panjang dan Diftong	ix
D. Ta' marbutah	x
E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah	x
F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
مستخلص البحث	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Kajian	4
D. Manfaat Kajian	5
1. Secara teoritis	5
2. Secara Praktis	5
E. Metode Penelitian	6
1. Jenis Penelitian	6
2. Pendekatan Penelitian	6
3. Jenis Data	7
4. Metode Pengumpulan Data	8
5. Metode Pengolahan Data	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Sistematika Kajian	13
BAB II	14

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
A. Biografi dan pokok-pokok pemikiran <i>semiology</i> Roland Barthes	14
1. Biografi Roland Barthes	14
2. Perkembangan <i>Semiology</i>	15
B. Konten @quranreview Pada Q.S Shad iayat 41	21
1. Makna <i>Mythology</i>	21
2. Penafsiran Q.S Shad ayat 41	23
3. Fenomena Covid-19 di Instagram	26
4. Akun @quranreview	28
BAB III	29
ANALISIS SEMIOLOGY ROLAND BARTHES PADA KONTEN	
@QURANREVIEW ATAS Q.S. SHAD AYAT 41	29
A. Penyebutan kata <i>al-massu</i> dalam al-Quran	31
B. Analisis <i>Semiology</i> Roland Barthes atas kalimat <i>massaniya asy-Syathanu</i>	35
1. Makna Linguistik Tataran Pertama	35
2. Makna <i>Myth</i> (Mitos) Tataran Kedua	42
BAB IV	57
PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Pembuka postingan dengan *thumbnail* “Corona dibawa setan?”
Gambar 2. Isi postingan dengan QS. Shad ayat 41
Gambar 3. Isi postingan dengan *tagline* “corona adalah azab untuk orang yang sombong”

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk mengupas bagaimana konstruk QS. Shad ayat 41 atas fenomena Covid-19 yang dilakukan oleh akun @quranreview. Sehingga ditemukan keterkaitan di antara keduanya. Akun @quranreview berupaya untuk menyajikan di setiap kontennya terlebih pada fenomena Covid-19 yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini, dengan melalui pendekatan bahasa. Lalu pendekatan seperti yang dilakukan oleh akun tersebut dalam mengkaitkan QS. Shad ayat 41 dengan fenomena Covid-19?

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Dalam pengumpulan data, menggunakan studi observasi dan studi dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan menggunakan teori semiologi dari Roland Barthes. Analisis yang digunakan adalah untuk mengetahui makna mitos atau konotatif pada tataran kedua.

Fokus pada penelitian ini adalah mengetahui makna *al-massu* yang menjadi konstituen dari QS. Shad ayat 41 secara linguistik atau denotatif pada tataran pertama dan secara mitos atau konotatif pada tataran kedua dari skema semiologi Roland Barthes. Maka, dari skema tersebut terbentuklah sebuah makna yang ada di QS. Shad ayat 41, dengan tataran pertama ditemukan bahwa Penanda 1: *al-massu*, Petanda 1: sentuhan halus dan ringan, dan Tanda 1 (linguistik atau denotatif): Kewaswasan yang datang dari setan yang telah menghilangkan harta, keluarga, dan meniupkan angin penyakit kepada Nabi Ayyub adalah bagian dari cobaan kecil. Sedangkan tataran kedua ditemukan bahwa Penanda 2: Kewaswasan yang datang dari setan yang telah menghilangkan harta, keluarga, dan meniupkan angin penyakit kepada Nabi Ayyub adalah bagian dari cobaan kecil (yang terbentuk dari Tanda 1), Petanda 2: Wabah virus Covid-19 yang melanda seluruh umat manusia, dan Tanda 2 (mitos atau konotatif): Virus Covid-19 yang dibawa oleh setan, merupakan ujian bagi orang-orang yang beriman dalam mengambil *ibrah* (pelajaran) ataukah justru semakin melalaikannya dan menjauhkan dirinya dari Allah SWT.

Kata kunci: Mitologi; QS. Shad: 41; Fenomena Covid-19; Roland Barthes

ABSTRACT

This research tries to explore how the construct of QS. Shad verse 41 for the Covid-19 phenomenon carried out by the @quranreview account. Thus, a relationship was found between the two. The @quranreview account attempts to present each of its content, especially on the Covid-19 phenomenon which is the subject of discussion in this research, by using a language approach. Then the approach as taken by the account in linking QS. Shad verse 41 with the Covid-19 phenomenon?

To answer the problems above, the researchers used a qualitative approach with the type of literature research. In collecting data, using observational studies and documentation studies. Then analyzed using semiological theory from Roland Barthes. The analysis used is to find out the meaning of myth or connotation at the second level.

The focus of this research is to know the meaning of *al-massu* which is a constituent of QS. Shad verse 41 is linguistically or denotatively at the first level and mythological or connotative at the second level of Roland Barthes' semiological scheme. So, from this scheme a meaning is formed in QS. Shad verse 41, with the first level found that Signifier 1: *al-massu*, Signified 1: soft and light touch, and Sign 1 (linguistic or denotative): Awareness that comes from the devil who has taken away wealth, family, and blows the wind of disease to Prophet Ayub was part of a small trial. Meanwhile, at the second level, it was found that Signifier 2: The insight that came from the devil who had taken away property, family, and blew the wind of disease on Prophet Ayyub was part of a small trial (which was formed from Sign 1), Signified 2: The Covid-19 virus outbreak that hit all mankind, and Sign 2 (myth or connotation): The Covid-19 virus brought by the devil, is a ordeal for those who believe in taking *ibrah* (lessons) or are they neglecting it even more and distance themselves from Allah SWT.

Keywords: Mythology; QS. Shad: 41; Covid-19 phenomenon, Roland Barthes

مستخلص البحث

يسعى هذا البحث إلى استكشاف كيفية عن بناء سورة ص الآية ٤١ لظاهرة كوفيد-١٩ التي نفذها حساب "قران ريفيو" وهكذا ، تم العثور على علاقة بينهما. يحاول حساب "قران ريفيو" عرض كل محتوى خاص به ، وخاصة ما يتعلق بظاهرة كوفيد-١٩ التي هي موضوع المناقشة في هذا البحث ، باستخدام منهج لغوي. ثم أي نهج الذي اتبعه الحساب في تعليق سورة ص الآية ٤١ بظاهرة كوفيد-١٩؟

لإجابة على المشكلات المذكورة أعلاه ، استخدم الباحث نهجًا نوعيًا مع نوع البحث الأدبي. في جمع البيانات ، باستخدام الدراسات القائمة على الملاحظة ودراسات التوثيق. ثم تم تحليلها باستخدام النظرية السيميائية من "رولند برتيس". التحليل المستخدم هو معرفة معنى الخرافة أو الدلالة في المستوى الثاني.

يركز هذا البحث على معرفة معنى "المس" أحد مكونات في سورة ص الآية ٤١ هي لغويًا أو دلاليًا في المستوى الأول وخرافة أو ضمنية في المستوى الثاني من مخطط رولند برتيس السيميولوجي. لذلك ، من هذا المخطط يتكون المعنى في سورة ص الآية ٤١ ، مع المستوى الأول وجد أن الموقع ١: المس ، الموقع ١: لمسة ناعمة وخفيفة ، والتوقيع ١ (لغوي أو دلالي): الوعي الذي يأتي من الشيطان الذي سلب الثروة والأسرة والضربات. كانت رياح المرض على النبي أيوب جزءًا من بلاء صغير. وفي المستوى الثاني ، تبين أن الموقع ٢: البصيرة التي أتت من الشيطان الذي أخذ الممتلكات والعائلة ونفخ رياح المرض على النبي أيوب كانت جزءًا من محاكمة صغيرة (والتي تشكلت من التوقيع ١) ، الموقع ٢: تفشي فيروس كوفيد-١٩ الذي أصاب الناس كلهم ، والتوقيع ٢ (خرافة أو دلالة): إن فيروس كوفيد-١٩ الذي جلبه الشيطان ، هو اختبار لأولئك الذين يؤمنون بأخذ العبرة أو هل يتجاهلونه أكثر ويتعدون عن الله سبحانه وتعالى.

الكلمات المفتاح: ميتولوجي, سورة ص الآية ٤١ , ظاهرة كوفيد-١٩ , رولند برتيس

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merengungi secara mendalam atas segala sesuatu serta semua objek yang dikaji adalah sebagai pengaplikasian dari *terminology iqra'*. Tidak terkecuali juga dengan fenomena Covid-19 (*Coronavirus Disesase*) yang selalu menjadi perbincangan hangat dan selalu *update* terkait korban yang terus meningkat pada dua tahun terakhir ini. Membaca fenomena Covid-19 merupakan bagian dari membaca tanda-tanda kekuasaan Allah yang berwujud (*al-ayah al-kauniyah*). Seperti halnya dengan makhluk-makhluk Allah yang lain, manusia, air, tanah, angin, api, lautan, gunung-gunung, serta semua yang ada di alam semesta ini.¹

Covid-19 pada masa sekarang menjadi pembahasan penting dan menarik untuk di *iqra'*, karena sejak kemunculannya di akhir tahun 2019 di Cina. Dunia telah dibuat heboh, karena hampir seluruh dunia terinfeksi virus mematikan ini yang menyerang system pernapasan manusia.² Akibatnya adalah sistem dan tatanan dunia berubah drastis, kehidupan sosial berubah, komunikasi, pendidikan, ekonomi, kesehatan, hukum agama, politik, serta berbagai aspek kehiduoan lainnya. Belum ada yang bisa memastikan kapankah virus Covid-19 ini akan berakhir serta memutus stabilitas kehidupan dunia.

¹ Lalu Muhammad nurul Wathoni and Nursyamsu Nursyamsu, "TAFSIR VIRUS (FAUQA BA'ŪDHAH): KORELASI COVID-19 DENGAN AYAT-AYAT ALLAH," *El- 'Umdah*, 2020, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v3i1.2154>.

² Heshui Shi et al., "Radiological Findings from 81 Patients with COVID-19 Pneumonia in Wuhan, China: A Descriptive Study," *The Lancet Infectious Diseases* 20, no. 4 (2020), [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30086-4](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30086-4).

Akibat dari terjadinya masalah yang besar ini, membua badan kesehatan dunia (WHO) mewanti-wanti agar masyarakat selalu waspada, dikarenakan wabah tersebut masuk kedalam darurat global.³ Fenomena ini merupakan fenomena yang luar biasa yang terjadi di abad ke-21 sekarang ini, yang skalanya bisa disamakan dengan peristiwa Perang Dunia II, karena banyak dari event-event nasional dan internasional yang hamper seluruhnya ditunda bahkan adapula yang dibatalkan.

Berbagai petunjuk yang ada di dalam al-Quran terkadang tidak hanya disampaikan secara tersurat saja, melainkan secara tersirat juga atau yang biasa disebut dengan makna *isyari*. Dengan demikian al-Quran kaya dengan beragam makna yang terkandung. Al-Quran akan selalu memiliki makna yang fleksibel dan dinamis yang bisa mengikuti perkembangan zaman, situasi dan kondisi jika bisa memahami makna *isyarinya*, begitupun sebaliknya al-Quran akan memiliki makna yang stagnan jika hanya dipahami melalui tekstual saja.⁴

Terlepas dari spekulasi-spekulasi darimana virus Covid-19 berasal, tidak bisa dipungkiri bahwa virus Covid-19 benar adanya, dan jika dari beberapa spekulasi di atas benar, maka hal tersebut merupakan *asbab* terjadinya sunnatullah atau fenomena alam sebagaimana yang sudah dijelaskan di dalam al-Quran dan hadis.⁵ sebagai umat manusia yang bertuhan, sudah semestinya

³ Catrin Sohrabi et al., "World Health Organization Declares Global Emergency: A Review of the 2019 Novel Coronavirus (COVID-19)," *International Journal of Surgery*, 2020, <https://doi.org/10.1016/j.ijso.2020.02.034>.

⁴ Zumrodi Zumrodi, "Makna Esoteris Ayat-Ayat Kaunyah," *Esoterik* 3, no. 1 (June 21, 2017): 67, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v3i1.3978>.

⁵ Wathoni and Nursyamsu, "TAFSIR VIRUS (FAUQA BA'ŪDHAH): KORELASI COVID-19 DENGAN AYAT-AYAT ALLAH."

untuk meng-*iqra'* pesan-pesan wahyu Allah SWT. dan membaca pesan-pesan hadis dari Sang Rasul-Nya.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi dengan meng-*iqra'* Q.S Shad ayat 41 atas covid-19. Melalui teori *mythology* Roland Barthes sebagai pisau penelitian, maka akan ditemukan penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda (*sign*) di dalam tataran sistem linguistiknya. Peneliti juga ingin menguatkan bahwa pada saat yang bersamaan al-Quran menjadi tanda (*sign*) sebagai kitab suci yang suci *shalih li kulli zaman wa makan*.

Berpijak dari beberapa kajian yang telah dilakukan oleh para ahli, belum ada yang membahas secara spesifik terkait *mythology* ayat atas Covid-19. Walaupun, ada kajian yang memiliki kesamaan dengan objek yang diteliti, namun pendekatan dan kecenderungan perbahasannya tentu berbeda dari beberapa kajian terdahulu.

Kaitannya dengan akun @quranreview yang membahas bagaimana cara meng-*iqra'* ayat-ayat kauniyah tentang Covid-19 dengan *mythology* ayatnya, tentu sangat menarik bagi kalangan akademisi, pasalnya tidak sama seperti akun yang lainnya, @quranreview disambut positif oleh netizen-netizen⁶ dengan berbagai komentar apresiatif pada setiap postingannya. Oleh karena itu, akun @quranreview ini layak diteliti, bagaimana proses untuk mengkaitkan QS. Shad ayat 41 dengan fenomena Covid-19, serta bagaimana penyajiannya yang mudah diterima dan dipahami oleh kita. Tentu dengan bahasa yang tidak terkesan klasik

⁶ Penyebutan untuk pengguna sosial media/warga internet

dalam penyampainnya, melainkan menggunakan bahasa yang kekinian akan membuat masyarakat semakin tertarik dalam mempelajari dan memahaminya.

Ada delapan postingan di akun @quranreview yang membahas tentang kaitan ayat dengan fenomena Covid-19. Tentunya semuanya memiliki keunikan yang berbeda-beda dalam penyajiannya. Namun peneliti hanya fokus pada satu postingan saja yang ada di akun @quranreview, terkait *mythology* pada QS, Shad ayat 41. Hal ini menarik dibahas, karena fenomena Covid-19 yang pada saat ini dihubungkan dengan peristiwa Nabi Ayyub As. yang ditimpa dengan beberapa cobaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka pertanyaan yang ingin dijawab pada kajian ini adalah:

1. Bagaimana makna linguistik dari Q.S Shad ayat 41 atas fenomena Covid-19 pada akun Instagram @quranreview?
2. Bagaimana makna *mythic* dari Q.S Shad ayat 41 atas fenomena Covid-19 pada akun Instagram @quranreview?

C. Tujuan Kajian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna linguistik dari Q.S Shad ayat 41 atas fenomena Covid-19 pada akun Instagram @quranreview.
2. Untuk mengetahui makna *mythic* dari Q.S Shad ayat 41 atas fenomena Covid-19 pada akun Instagram @quranreview.

D. Manfaat Kajian

Dengan adanya kajian ini ingin memberi harapan dari peneliti bagaimana perkembangan media penafsiran saat ini, khususnya yang ada di ruang virtual. Di samping itu, peneliti juga berharap dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Dari pembahasan di atas diharapkan kepada pembaca untuk lebih memperhatikan kembali bagaimana paradigma al-Qur'an tidak hanya dapat dipahami dengan latar belakang dari suatu ayat itu ketika turun. Namun juga bisa dikorelasikan dengan fenomena-fenomena yang muncul termasuk Covid-19 yang ada pada saat ini, dengan mempertimbangkan dari aspek bahasa dan fenomenologi.

2. Secara Praktis

Selain itu, pada praktik *mythology* ayat atas Covid-19 bisa menjadi wadah dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa al-Qur'an juga bisa menjawab bagaimana sebuah fenomena itu terjadi melalui pemahaman terhadap ayat-ayat *kauniyah*, sehingga kandungan-kandungan al-Qur'an akan tetap hidup di kalangan masyarakat tanpa terjebak pada pemahaman-pemahaman terdahulu, dan menguatkan sifat al-Quran yang *shalih li kulli zaman wa makan*.

E. Metode Penelitian

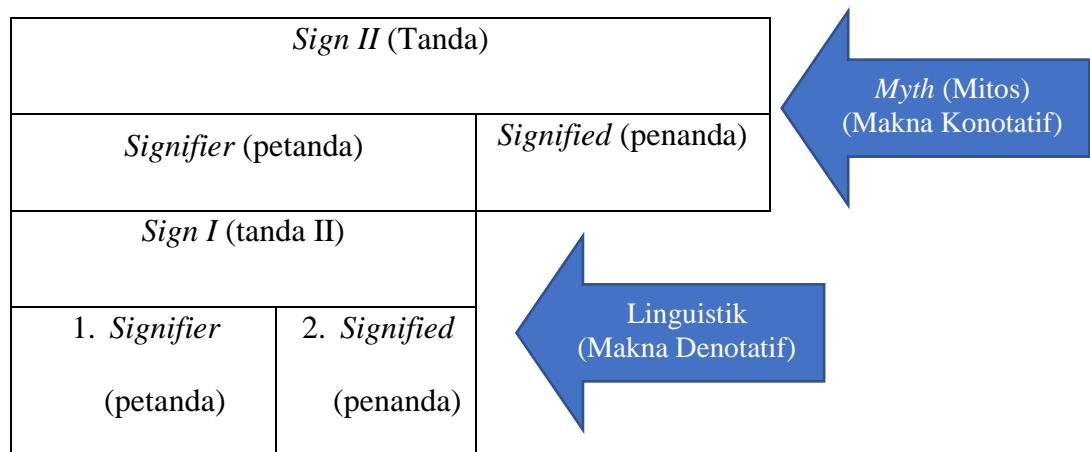
1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini masuk pada kategori penelitian pustaka atau *library research* yang bertujuan untuk memahami sebuah peristiwa serta interaksi sosial terkait konten-konten yang ditampilkan.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana *mythology* Q.S Shad ayat 41 atas Covid-19 melalui media sosial Instagram sebagai wadah dalam mem-*posting* konten tersebut. Peneliti menggunakan teori *semiology* dari Roland Barthes, teori pengembangan semiotika dari Ferdinand de Saussure.

Dalam teori *semiology* Roland Barthes, adanya dua tingkatan dalam memahami suatu makna diantaranya, denotasi pada tingkatan pertama yang memiliki makna lebih sempit, dan konotasi sebagai bentuk reaksional dalam keperlawannya terhadap denotasi yang dipahami sebatas harfiah saja. Denotasi hanyalah makna harfiah yang bersifat alami, atau lebih dikenal juga dengan *signification theory*. Berlandaskan dari teori ini tentang adanya tanda dalam memahami sebuah objek, yang kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes bahwa ada tanda kedua yang disebut dengan mitos dan mengacu pada terbentuknya suatu budaya. Beberapa tahapan yang dapat dipahami melalui bagan berikut ini:



Dari bagan di atas dapat dipahami bahwa pemaknaan dapat terjadi dalam dua tahapan. Tanda dari penanda dan petanda pada tahapan pertama kemudian menyatu sehingga terbentuklah penanda pada tahapan kedua. Sehingga dari tahapan selanjutnya tersebut dapat memberika tanda baru yang merupakan implikasi dari perluasan makna.⁷

Terkait metode *semiology* dalam pengaplikasiannya terhadap *mythology* Q.S Shad ayat 41 atas Covid-19, peneliti akan mengkajinya dengan mempertimbangkan objek formalnya melalui sistem kajian linguistik.

3. Jenis Data

Sumber data yang dikumpulkan untuk penelitian ini, terbagi atas data primer dan sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah konten-konten yang terdapat di akun @quranreview dalam instagram mengenai Covid-19.

⁷ Ninuk Lustyantie, "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis", artikel disampaikan pada Seminar Nasional FIB Universitas Indonesia, 4, accessed Desember 19, 2012, <https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>

Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah kamus-kamus, buku-buku kebahasaan, kitab-kitab tafsir, artikel-artikel, ataupun dokumentasi yang didapatkan dari akun @quranreview.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, maka dibutuhkan beberapa data yang harus dikumpulkan sebagai upaya untuk mempertegas akan validitas nilai pada penelitian ini, diantaranya: *Pertama*, observasi sebagai upaya untuk bisa merasakan dan memahami pengetahuan dari suatu fenomena berdasarkan pengetahuan-pengetahuan dan gagasan-gagasan yang telah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam melanjutkan penelitian ini. *Kedua*, studi dokumentasi dengan mengumpulkan data-data pendukung, seperti kamus-kamus, buku-buku kebahasaan, jurnal, dan artikel.

5. Metode Pengolahan Data

Langkah selanjutnya analisis data dan reduksi data, yang kemudian dari beberapa sumber data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-analitis. Hal ini bertujuan untuk menerangkan dan menampilkan data yang diteliti dengan mengkomparisakannya pada data-data yang lain, sehingga tujuan utama dalam mendapatkan hasil yang dicari akan terpenuhi. Data juga dianalisis dengan *semiology* Roland Barthes yang akan Membahas tentang makna pada QS. Shad ayat 41 atas fenomena Covid-19. Ada dua tingkatan makna, yaitu makna linguistik atau makna denotatif pada tataran pertama, dan makna *myth* (mitos) pada tataran kedua.

F. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai QS. Shad ayat 41 terhadap fenomena Covid-19 yang ada di akun @quranreview dalam Instagram dengan menggunakan teori *semiology* Roland Barthes merupakan kajian baru dalam mengupas makna mitos atau konotatif yang ada pada tataran kedua dari skema milik Roland Barthes.

Maka dalam hal ini Peneliti mencoba untuk menelitinya dari subjek yang lain, terkait pembahasan mengenai bagaimana korelasi ayat terhadap virus Covid-19. Dengan ini, akan memberikan porsi bagi al-Qur'an untuk bisa lebih dipahami oleh masyarakat dari keelastisan pada maknanya. Dari beberapa literatur yang ada, belum ada yang membahas secara spesifik bagaimana *mythology* ayat pada Covid-19 khususnya di Instagram, karena beberapa penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada aktualisasi ayat al-Quran saja. Terkait *mythology* ayat ada beberapa literatur yang memiliki pembahasan yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti bahas, diantaranya:

Jurnal dari Lalu Muhammad Nurul Wathoni dan Nursyamsu, yang berjudul "Tafsir Virus (*Fauqa Ba'udhah*) Korelasi Covid-19 dengan Ayat-ayat Allah". *Jurnal* ini membahas tentang bagaimana Allah SWT banyak menitikan pesan-pesan melalui perumpamaan tentang hewan-hewan. Salah satunya adalah virus *fauqa ba'udhah* yang Allah jadikan sebagai permissalan yaitu hewan yang terkecil daripada nyamuk, yang tersurat di al-Baqarah ayat 26. Jika dikaji melalui kontekstualnya dari perumpamaan tersebut maka akan ditemukan fakta-fakta dari

ayatullah. Semesta alam merupakan ayat-ayat *kauniyah* sebagai pisau analisis yang mampu mengupas tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.⁸

Jurnal dari Zumrodi, yang berjudul “Makna Esoteris Ayat-Ayat Kauniyah”. *Jurnal* ini memiliki pembahasan terkait dengan pengertian tafsir *isyari* (makna esoteris), metode tafsir *isyari*, dan berbagai contoh pengaplikasiannya. Hal ini perlu dibahas mengingat para mufassir lebih banyak mementingkan makna tekstual dari suatu ayat dengan mengesampingkan makna tersiratnya. Padahal jika diperhatikan lebih mendalam akan tampak bahwasanya al-Quran juga akan selalu bisa menjawab beragam persoalan yang muncul di masa sekarang ini.⁹

Jurnal dari Kerwanto, yang berjudul “Covid-19 ditinjau dari Epistemologi Tafsir Sufi: Sebuah Penerapan Tafsir Referensial (*Tafsir Misdaq*) pada Ayat-Ayat Al-Quran”. *Jurnal* ini membahas tentang tawaran epistemologis untuk umat islam agar bisa berdamai serta beradaptasi dengan pola hidup baru untuk tetap bertahan di tengah pandemic Covid-19 yang saat ini melanda hamper semua negara di dunia. Ini merupakan sebuah ajakan untuk menjadikan pandangan dan ideologi islam yang moderat (*wasathiyah*) dalam segala hal. Harapannya adalah, agar wabah tersebut tidak dijadikan sebagai wahan kepanikan, akan tetapi dijadikan sebagai wahana untuk memahami hakikat agama, perbaikan diri dan masyarakat.¹⁰

⁸ Wathoni and Nursyamsu, “TAFSIR VIRUS (FAUQA BA’ŪDHAH): KORELASI COVID-19 DENGAN AYAT-AYAT ALLAH.”

⁹ Zumrodi, “Makna Esoteris Ayat-Ayat Kauniyah.”

¹⁰ Kerwanto Kerwanto, “Covid-19 Ditinjau Dari Epistemologi Tafsir Sufi,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.213>.

Jurnal dari Indriya, yang berjudul “Konsep Tafakkur dalam Al-Quran dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19”. *Jurnal* ini membahas bagaimana *mentafakkuri* wabah Covid-19 melalui pendekatan pendidikan islam. Dari hasil penelitian tersebut akan ditemukan bahwa *tafakkur* Covid-19 dalam perspektif agama islam menghasilkan temuan melalui, yaitu: *pertama*, karantina yaitu mengisolasi daerah yang terkena wabah adalah sebuah tindakan yang tepat; *kedua*, bersabar; *ketig*, berbaik sangka dan *berikhtiar*; *keempat*, banyak berdoa.¹¹

Artikel dari Romario dan Lisda Aisyah, yang berjudul “Komik Islam Di Media Sosial Instagram (Dakwah Kreatif Melalui Komik)”. *Jurnal* ini menjelaskan bagaimana komik menjadi sebuah budaya pop bagi generasi Z, yang kemudian menjadikannya sebagai media dakwah yang dikemas secara menarik dalam nuansa islam. Dengan instagram sebagai media yang paling digemari oleh generasi Z. Selain itu juga, sebagai bentuk perhatian untuk melihat bagaimana kontestasi wacana islam yang dikemas dalam berbagai bentuk budaya yang populer, seperti halnya komik, namun tidak lepas dari ajaran-ajaran islam yang ada.¹²

Jurnal dari Wildan Imamuddin Muhammad, dengan judul “Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur’an di Indonesia (Studi atas Penafsiran Al-Qur’an Salman Harun)”. *Jurnal* ini menjelaskan mengenai relevansi atas kasus pada penafsiran milik Salman Harun yang menggunakan Facebook sebagai

¹¹ Indriya Indriya, “Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15048>.

¹² Romario Romario and Lisda Aisyah, “KOMIK ISLAM DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: Dakwah Kreatif Melalui Komik,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2019, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2588>.

media untuk mengaktualisasikan produk tafsirnya. Dengan menilik pada dua aspek penting; *Pertama*, aspek dengan nuansa tafsir Indonesia yang selalu melekat pada diri Salman Harun. *Kedua*, aspek kebaruan wacana yang menjadi watak dasar media sosial.¹³

Jurnal dari Fuji Nur Iman, dengan judul “Mitologi *Naskh* Intra Quranic (Studi Atas Q.S Al-Baqarah Ayat 106 Aplikasi Teori Semiologi Roland Barthes)”. *Jurnal* ini menguraikan tentang polemik *naskh* dalam al-Quran atau *naskh* intra Quranic. Dengan mengikuti cara baca yang ditawarkan oleh Roland Barthes yaitu melalui pembacaan atas sistem linguistik dan mitologi.¹⁴

Jurnal dari Susiliyati M; Toifur M; dan Sulisworo D, dengan judulnya “Optimalisasi Pembelajaran IPA/Fisika Terintegrasi Dengan Visualisasi Isyarat Ilmiah Q.S. Al-A’raf ayat 54”. Penelitian mengidentifikasi bagaimana isyarat ilmiah yang terdapat pada surat tersebut, yang kemudian memvisualisasikannya pada fenomena astronomi yang setiap hari dapat dilihat dan dirasakan dengan animasi menggunakan Microsoft Powerpoint, Microsoft Excel, Macromedia Flash, Modellus, dan Phet.¹⁵

Dari beberapa kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang ada sebelumnya belum ada yang secara spesifik membahas tentang *mythology* Q.S Shad ayat 41 atas Covid-19 yang ada di Instagram.

¹³ Wildan Imaduddin Muhammad, “FACEBOOK SEBAGAI MEDIA BARU TAFSIR AL-QUR’AN DI INDONESIA,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 2018, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1570>.

¹⁴ Fuji Nur Iman, “Mitologi *Naskh* Intra Quranic (Studi Atas Q.S. Al-Baqarah Ayat 106 Aplikasi Teori Semiologi Roland Barthes),” *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 4, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.32495/nun.v4i2.66>.

¹⁵ Muslimah Susilayati, Moh Toifur, and Dwi Sulisworo, “Optimalisasi Pembelajaran IPA/Fisika Terintegrasi Dengan Visualisasi Isyarat Ilmiah Qs. Al-A’raf Ayat 54,” *ATTARBIYAH*, 2017, <https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v27i0.78-94>.

G. Sistematika Kajian

Dalam penelitian ini agar lebih tersusun secara sistematis, serta memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini nantinya, dengan tujuan akan memperoleh suatu gambaran yang utuh dan terpadu, sehingga dalam penelitian ini nanti tidak keluar dari pokok pembahasan dan objek penelitian, maka peneliti akan membaginya menjadi empat bab, sesuai dengan pedoman terkait penelitian normatif atau kepustakaan (*library research*).

Bab pertama, adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang membuat munculnya penelitian ini, rumusan dan tujuan masalah, manfaat penelitian baik yang bersifat teoritis dan praktis, metode penelitian (jenis penelitian, pendekatan penelitian atau kerangka teori, jenis data, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data), dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah tinjauan pustaka dan landasan teori yang meliputi biografi dan pokok-pokok pemikiran Roland Barthes, penafsiran QS. Shadayat 41, fenomena covid-19 di Instagram., dan pengulasan singkat tentang akun @quranreview

Bab ketiga, adalah pembahasan tentang bagaimana makna linguistik dan *mythic* pada praktik @quranreview dalam mengkaitkan Q.S Shad ayat 41 atas fenomena Covid-19 di Instagram. Terakhir pada

Bab Keempat sebagai penutup akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran dari kajian ini secara keseluruhan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Biografi dan pokok-pokok pemikiran *semiology* Roland Barthes

1. Biografi Roland Barthes

Roland Gerard Barthes lahir di kota Cherbourg di Normandia pada tanggal 12 November 1915 hingga wafat pada tanggal 26 Maret 1980. Ia adalah seorang sastrawan Perancis, ahli bahasa, kritikus, filsuf, dan semiotika. Ide Roland Barthes dieksplorasi dari beragam bidang dan ia mempengaruhi perkembangan sekolah teori termasuk semiotika, strukturalisme, antropologi, sosial, dan pasca-strukturalisme. Dia adalah anak perwira angkatan laut Louis Barthes, yang kemudian tewas dalam pertempuran di Laut Utara sebelum putranya berusia satu tahun. Ibunya, Henriette Barthes, dan bibi dan neneknya membesarkannya di desa Urt dan kota Bayonne. Saat Roland Barthes berusia sebelas tahun, keluarganya pindah ke Paris. Di sana ia menunjukkan janji besar sebagai mahasiswa dan menghabiskan pada periode tahun 1935-1939 di Sorbonne, di mana ia mendapatkan lisensi dalam huruf klasik. Ia terganggu oleh kesehatan yang buruk pada periode ini, dengan menderita TBC, yang sering harus dirawat dan diisolasi.¹⁶

Hidupnya pada tahun 1939-1948 dihabiskan untuk mendapatkan lisensi dalam bidang bahasa dan filologi. Lalu pada tahun 1952, Roland Barthes

¹⁶ Abu Tazid, *Tokoh, Konsep Dan Kata Kunci Teori Post Modern* (Sleman: Deepublish, 2017). hal. 85

menetap di Pusat Nasional de la Recherche Scientifique di mana ia belajar sosiologi dan leksikologi.¹⁷

Pada awal tahun 1960-an Roland Barthes mengabdikan waktunya untuk menjelajahi bidang semiology dan strukturalisme, memimpin berbagai posisi fakultas di Prancis, serta terus menghasilkan lebih studi full length. Banyak dari karya-karyanya yang menantang pandangan akademis terkait tradisional kritik sastra dan tokoh terkenal sastra.

Lalu pada tahun 1975 ia menulis otobiografi yang berjudul Roland Barthes dan pada tahun 1977 ia terpilih ke kursi *Semiotique Litteraire* di College de France. Di tahun yang sama pula, ibunya meninggal dunia di usia 85 tahun. Mereka telah hidup Bersama selama 60 tahun. Hilangnya sosok wanita yang telah mengangkat dan merawatnya merupakan pukulan serius bagi Roland Barthes.¹⁸

2. Perkembangan *Semiology*

a) *Semiology* (1957)

Semiology merupakan karya yang monumental milik Roland Barthes yang menumpukan dan mengeksplorasi tanda-tanda, kritik ideologi terhadap bahasa (*langage*). Dalam beberapa karyanya, Roland Barthes memandang sebuah budaya massa (*mass culture*) sebagai bentuk dari rangkaian mitos yang menandai hadirnya

¹⁷ Tazid., *Tokoh, Konsep Dan Kata Kunci Teori Post Modern*, hal. 86

¹⁸ Tazid., *Tokoh, Konsep Dan Kata Kunci Teori Post Modern*, hal. 87

bourjuis kecil (*petit bourgeois*) yang dianggap sebagai representasi universal.¹⁹

Semiotika sebagai disiplin ilmu atau metode analisis untuk mengkaji suatu tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan Bersama-sama manusia. Semiotika – atau dalam istilah Roland Barthes, semiology – pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).²⁰

Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti mengetahui bahwa objek-objek tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.²¹

Sedangkan Van Zoest seperti dikutip oleh Rahayu S. Hidayat menjelaskan bahwa semiotika mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Berbicara tentang kegunaan semiotika tidak dapat dilepaskan dari pragmatic, yaitu untuk mengetahui apa yang dilakukan dengan tanda, apa reaksi manusia ketika berhadapan dengan tanda.

Dengan kata lain permasalahannya terdapat pada produksi dan konsumsi arti. Semiuotika dapat diterapkan di berbagai bidang antara

¹⁹ Tazid., *Tokoh, Konsep Dan Kata Kunci Teori Post Modern*, hal. 88

²⁰ Tazid., *Tokoh, Konsep Dan Kata Kunci Teori Post Modern*, hal. 88

²¹ Tazid., *Tokoh, Konsep Dan Kata Kunci Teori Post Modern*, hal. 89

lain: semiotika musik, semiotika bahasa tulis, semiotika komunikasi visual, semiotika kode budaya, dan sebagainya.

Pada mulanya konsep semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified*, dan *signifier* atau *signifie* dan *signifiant* yang bersifat atomistis.²²

Konsep ini melihat bahwa suatu makna muncul saat ada hubungan yang bersifat asosisasi atau *in absentia* antara yang ditandai (*signified*) dan yang menandai (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*).

Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau pertukaran makna, jadi penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep makna. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa.²³

Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. Jadi sangat jelas penanda dan petanda merupakan kesatuan.

²² Tazid., *Tokoh, Konsep Dan Kata Kunci Teori Post Modern*, hal. 89

²³ Tazid., *Tokoh, Konsep Dan Kata Kunci Teori Post Modern*, hal. 90

Terdapat tiga bidang kajian dalam semiotika: *pertama*, semiotika komunikasi yang menekuni tanda sebagai bagian dari proses komunikasi. Artinya, di sini tanda hanya dianggap tanda sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan sebagaimana yang diterima oleh penerima dengan kata lain, semiotika komunikasi lebih memperhatikan denotasi pada suatu tanda. Pengikut aliran ini adalah Buysens, Prieto, dan Mounin.²⁴ *Kedua*, semiotika konotasi yaitu yang mempelajari makna konotasi dari tanda. Dalam hubungan antarmanusia, sering terjadi tanda yang diberikan seseorang yang dipahami secara berbeda oleh penerimanya. Semiotika konotasi sangat berkembang dalam pengkajian suatu karya sastra. Tokoh utamanya adalah Roland Barthes, yang menekuni makna kedua di balik bentuk tertentu. *Ketiga*, semiotika ekspansif dengan tokohnya yang terkenal Julia Kristeva. Dalam semiotika jenis ini, pengertian tanda kehilangan tempat sentralnya karena digantikan oleh pengertian produksi arti. Tujuan semiotika ekspansif adalah mengejar ilmu total dan bermimpi menggantikan filsafat.²⁵

Roland Barthes merupakan pengikut Saussurean yang berpandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu. *Semiology* – istilah yang dipakai oleh Roland Barthes – pada dasarnya hendaknya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal

²⁴ Tazid., *Tokoh, Konsep Dan Kata Kunci Teori Post Modern*, hal. 90

²⁵ Tazid., *Tokoh, Konsep Dan Kata Kunci Teori Post Modern*, hal. 91

(*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Memaknai berarti mengetahui bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Roland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, tapi membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Roland Barthes mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Roland Barthes disebut dengan makna konotatif, atau *mythical sign*, yang ada dalam buku *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari makna denotatif atau sistem pemaknaan pada tataran pertama.²⁶

b) Prinsip *Semiology* Roland Barthes

Roland Barthes sebagai penerus pemikiran de Saussure. Saussure tertatik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

²⁶ Tazid., *Tokoh, Konsep Dan Kata Kunci Teori Post Modern*, hal. 92

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kulturul pada penggunaanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaanya.

Gagasan barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Roland Barthes meskipun ia tetap menggunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.²⁷

Roland Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Roland Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.

Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos, misal, pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi keramat karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi keramat ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan

²⁷ Tazid., *Tokoh, Konsep Dan Kata Kunci Teori Post Modern*, hal. 92

tingkat kedua. Pada tahap ini, pohon berigin yang keramat akhirnya dianggap sebagai sebuah mitos. Menurut Roland Barthes penanda (*signifier*) adalah teks, sedangkan petanda (*signified*) merupakan konteks tanda (*sign*).²⁸

B. Konten @quranreview Pada Q.S Shad ayat 41

1. Makna *Mythology*

Mythology terdiri dari dua kata yaitu *myth* yang berasal dari bahasa inggris yang berarti mitos. dan *logos* yang berarti sabda, buah pikiran yang diungkapkan dalam perkataan, pertimbangan nalar atau arti.²⁹

Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukanlah konsep ataupun ide tetapi sebuah cara dalam pembertian arti. Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, dan merupakan suatu sistem komunikasi dalam bentuk pesan (*message*). Tetapi mitos tidak dapat didefinisikan oleh objek pesan, melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut.

Pengertian mitos dalam konteks mitologi-mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau dari sejarah yang terbentuk yang bersifat statis, kekal. Mitos dalam pengertian lama identik dengan historis/sejarah, bentukan masyarakat pada masanya.

²⁸ Tazid., *Tokoh, Konsep Dan Kata Kunci Teori Post Modern*, hal. 93

²⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Logos>

Menurut Roland Barthes, yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, tuturan mitologis bukan hanya berbentuk tuturan oral, tetapi juga tuturan itu bisa beragam bentuk, seperti tulisan, film, olah raga, poster, pertunjukan, iklan, fotografi, lukisan, dan sebagainya. Mitos pada dasarnya adalah semua yang mempunyai “modus representasi”. Tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal. Dalam hal ini mitos tidak dapat dikatakan hanya sebagai suatu objek, konsep, atau ide yang stagnan, melainkan sebagai modus signifikasi. Maka dengan hal demikian, mitos tergolong dalam suatu bidang pengetahuan ilmiah yaitu *semiology*.³⁰

Dalam hal hubungan antara mitos (*myth*) dan *semiology*, Roland Barthes berhutang budi pada de Saussure, karena de Saussure melihat studi linguisti sebagai studi kehidupan tanda dalam masyarakat, yang kemudian diadopsi dengan nama *semiology*. *Semiology* berasal dari kata *semion* yang berarti tanda. *Semiology* tidak sebatas isi, melainkan bentuk yang membuat gerak, imaji, suara, dan seterusnya yang memiliki fungsi sebagai tanda. *Mythology* sendiri terdiri dari *semiology* dan ideologi. *Semiology* sebagai *formal science* dan ideologi sebagai *historical science*. *Mythology* sendiri mempelajari tentang ide-ide dalam suatu bentuk.

³⁰ Sri Iswidyati, “Roland Barthes Dan Mitologi,” n.d., https://www.academia.edu/7910874/ROLAND_BARTHES_DAN_MITOLOGI. hal. 4-5

Mitos (*myth*) yang berkaitan dengan *semiology* adalah dua istilah yang dipakai, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang kemudian melahirkan tanda (*sign*) yang kemudian dikenal juga dengan *mythical sign*. Di dalam mitos juga terdapat dua sistem *semiology*. Dengan melihat bahasanya atau modus representasinya seperti lukisan, ritual, fotografi, poster dan objek lainnya yang disebut dengan objek bahasa atau *meta-language*, karena bahasa mitos merupakan bahasa kedua, dari pembicaraan bahasa pertamanya. Saat seorang *semiology* mulai merefleksikan *meta-language* yang paling diperlukan adalah tanda global atau *sign*, ia tidak lagi membutuhkan komposisi bahasa dan tidak memerlukan skema linguistik.³¹

2. Penafsiran Q.S Shad ayat 41

Allah SWT. berfirman:

وَأذْكُرُّ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَيُّ مَسَّنِي الشَّيْطَانُ بِضُوبٍ وَعَذَابٍ ۝٤١

Artinya: “Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan".”

Ayat ini berkisah tentang Nabi Ayyub As. yang Allah uji dengan beragam macam cobaan, seperti kehilangan anak, harta, istri, dan kedudukan, dan tidak ada seorangpun yang lebih berat cobaannya saat menghadapi penyakit dibandingkan dengan Nabi Ayyub As. namun beliau hadapi dengan

³¹ Iswidiyati. hal. 7

ikhlas dan sabar. Bahkan menisbahkan penyakit dan siksaan yang beliau derita kepada setan yang selalu datang menganggunya, seperti pada kalimat di ayat tersebut **أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ**. Tentu saja beliau paham bahwa semua cobaan dan ujian tidak lain atas izin Allah SWT, penisbatan itu dilakukan karena kewaswasan yang dibawa oleh setan untuk menguji seberapa lama ia bersabar akan cobaan tersebut.

Dikisahkan pada mulanya setan bertanya kepada Allah, mengenai adakah hamba yang bisa menahan diri dari godaannya. Lalu Allah menjawab, “iya ada, hamba-Ku yang bernama Ayyub”. Lalu setan itu mendatangi Nabi Ayyub dengan kewaswasan. Nabi Ayyub pun melihat setan itu namun tidak berpindah/tidak gentar kepadanya. Setanpun terkejut melihat reaksi dari Nabi Ayyub. Selepas itu, dia kembali kepada Allah, seraya berkata: “Wahai Tuhanku, sesungguhnya ia menahan diri dari aku, maka izinkanlah aku untuk mengujinya dengan menghilangkan hartanya.”, kemudian ia mendatangi kembali Nabi Ayyub dan berkata: “binasalah semua hartamu, wahai Ayyub”, lalu Nabi Ayyub membalas dengan berkata: “Allahlah yang memberi harta ini. Dan Dia pula yang mengambilnya”, seraya memuji Allah SWT. kemudian kembali lagi kepada Allah. “Wahai Tuhanku, sungguh Ayyub itu tidak mempedulikanku bahkan saat hartanya aku hilangkan, maka izinkanlah aku untuk mengujinya dengan anaknya”. Lalu ia mendatangi anaknya, menggoncang tempatnya maka celakalah anaknya. Setelah itu, ia pergi ke Nabi Ayyub dan mengabarkan keadaan anaknya, namun Nabi Ayyub tidak

berpindah sama sekali. Setan pun kembali lagi kepada Allah, “Wahai Tuhanku, lagi-lagi dia tidak memudilakanku dengan keadaan anaknya, maka izinkanlah aku untuk mengujinya dengan jasadnya”, dan Allah pun mengizinkan. Setan pun beraksi dengan meniupkan angin pada kulit Nabi Ayyub, seketika itu juga beragam penyakit kulitpun datang, benar-benar penyakit yang dahsyat. Nabi Ayyub menderita penyakit-penyakit tersebut selama 20 tahun, sampai penduduk-penduduk mengusirnya dari negeri mereka. Dengan tubuh yang lemah, Nabi Ayyub terus berjalan di tanah yang gersang dan tidak ada seorangpun yang mendekati dan peduli padanya.

Tidak selesai disitu, setan kemudian mendatangi istrinya lalu berkata, “seandainya suamimu Ayyub meminta tolong padauk, niscaya akan aku selamatkan dia dari cobaan ini”, lalu istrinya mengingatkannya kepada suaminya, seketika Nabi Ayyub pun marah dengan bersumpah atas nama Allah, jika Dia menghendaki dirinya sembuh, maka tiada yang dapat menghalanginya. Atas dasar inilah, kemudian Nabi Ayyub menisbahkan beberapa cobaan di atas kepada setan dengan berkata:

أَبِي مَسْنِي الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ ۖ وَعَذَابٍ

Artinya: *“Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan”*

Setelah Nabi Ayyub mengadu kepada Allah SWT, dengan kuasa-Nya maka Allah menjawab doa Nabi Ayyub, kemudian memerintahkan kepadanya untuk menghentakkan kakinya pada tanah, lalu Allah tampakkan

kepadanya mata air yang dingin yang muncul dari bekas hentakan kakinya. Dari mata air itulah Nabi Ayyub membersihkan dan mensucikan dirinya, seketika itu juga atas izin Allah SWT. Dia hilangkan segala penyakit yang ada pada dirinya baik yang di jasadnya ataupun bathinya, serta mengembalikan keluarganya dan hartanya.³²

3. Fenomena Covid-19 di Instagram

Penyebaran informasi dengan melalui *social media* lebih khususnya Instagram yang akan memberikan sebuah pengetahuan secara umum kepada masyarakat, terlebih lagi dengan adanya fenomena wabah Covid-19 yang sudah melanda beberapa negara di dunia termasuk Indonesia. Sekilas novel Coronavirus (2019-nCoV) merupakan virus baru yang dapat menyebabkan penyakit pada saluran pernapasan yang awal mulanya berasal dari Cina. Dampak dari virus ini juga bisa menyebabkan penyakit ringan, seperti, batuk, demam, flu, sampai penyakit berat, seperti, *pneumonia*, sesak napas, gagal ginjal, *syndrome* pernapasan akut sampai menyebabkan kematian juga. Jangkauan usia yang terinfeksi virus ini tidak terbatas, hanya saja baik orang tua ataupun anak-anak yang memiliki riwayat penyakit seputar pernapasan, seperti, asma, penyakit jantung, dan diabetes akan lebih mudah untuk terinfeksi. Pencegahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat agar tidak terinfeksi virus ini adalah sebagai berikut:

a) Cuci tangan pakai sabun

³² Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 26 (Beirut: Daar Ihya at-Turots al-Arabiyy, 1998). hal 397

- b) Gunakan masker jika pilek dan batuk
- c) Konsumsi makan yang bergizi dan seimbang, dengan perbanyak makanan sayur-sayuran dan buah-buahan
- d) Jaga kontak dengan hewan
- e) Rajin olahraga, dan istirahat yang cukup
- f) Tidak mengkonsumsi daging yang masih mentah
- g) Jika terdapat gejala seputar pernapasan, maka segera periksa ke fasilitas kesehatan.

Informasi tersebut adalah suatu bentuk pengetahuan dalam suatu fenomena yang memberikan informasi berbasis pada pengetahuan untuk masyarakat agar lebih mawas diri dalam upaya penanggulangan tertularnya virus Covid-19 ini. Di sisi lain, informasi yang tertuang dalam bentuk media sosial juga menimbulkan beragam macam respon baik positif ataupun negatif. Terhadap dampak positif maka secara tidak langsung membuat suatu konsep penyerahan diri kepada agama, sehingga setiap masyarakat khususnya umat islam dapat memanfaatkan informasi tersebut sebagai bentuk pengetahuan keagamaan, begitupun sebaliknya informasi negative atau hox maka akan berdampak negatif juga terhadap informasi virus Covid-19 ini yang akan menimbulkan ketakutan, kegaduhan dan keresahan bagi masyarakat. Dalam artian lain, sentimen yang terdapat di *social media* juga tidak terhindar dari informasi hoax sehingga sifat kecemasan yang ada pada dalam diri semakin mengangkat, dan sisi paling berbahaya terhadap postingan

negatif tersebut adalah dapat berujung pada tindakan yang irrasional yang bisa menyebabkan kerugian bagi publik secara umum. Dari kepanikan publik inilah dampak buruk terhadap informasi dalam bermedia sosial yang terimplementasi pada kehidupan nyata.³³

4. Akun @quranreview

@quranreview merupakan nama sebuah akun yang ada di Instagram yang memulai terbentuk pada tanggal 21 Juni 2019. Walaupun bisa dikatakan akun ini tergolong masih “muda”, namun sudah memiliki 260.000 pengikut terhitung sampai tanggal 10 Desember 2021, dengan 434 postingan yang dimiliki. seiring berkembangnya akun ini hingga merambah ke platform media sosial yang lainnya, seperti Youtube, Twitter, Facebook, dan Spotify sebagai media untuk membagikan pengetahuan-pengetahuan baru.

Isi @quranreview berfokuskan pada pengkajian atas suatu fenomena yang kemudian menjadikan ayat al-Quran sebagai sebuah simbol yang lahir dari proses pemaknaan. Melalui pendekatan bahasa, serta penyampaian yang menarik dan kekinian, menjadikan akun ini berkembang pesat, karena bahasa yang disampaikan mudah untuk dipahami dan direnungi oleh netizen³⁴ serta postinga-postingan yang disajikan tidak lepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

³³ Muhammad, “FACEBOOK SEBAGAI MEDIA BARU TAFSIR AL-QUR’AN DI INDONESIA.”: journal.uii.ac.id/unilib

³⁴ Penyebutan untuk warga internet

BAB III

ANALISIS SEMIOLOGY ROLAND BARTHES PADA KONTEN @QURANREVIEW ATAS Q.S. SHAD AYAT 41

Berawal dari fenomena Covid-19 yang muncul, mengakibatkan banyaknya korban di seluruh dunia yang terdampak akan virus ini. Hal ini juga menyebabkan terjadinya banyak korban yang meninggal ataupun yang masih dalam perawatan di pusat kesehatan. Maka akun @quranreview melihat fenomena ini memiliki kemiripan dengan kisah Nabi Ayyub As tatkala ditimpa dengan beragam cobaan, salah satunya adalah penyakit kulit yang dahsyat yang tidak pernah dialami oleh umat sebelumnya dan setelahnya.

Allah SWT. berfirman:

وَأَذْكُرُّ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ: أَيُّ مَسَّنِي الشَّيْطَانُ بِضُوبٍ وَعَذَابٍ ۝٤١

Artinya: *Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan".*³⁵

Konstituen atas ayat di atas adalah مَسَّنِي yang berarti “aku disentuh”, yang kemudian akan menjadi kode simbolik pada pembahasan ini. Kandungan ayat tersebut mengisahkan tentang Nabi Ayyub yang menyeru kepada Tuhannya, karena telah “disentuh” atau makna yang lebih pas dalam konteks ayat tersebut adalah

³⁵ QS. Shad: 41

“diganggu” oleh setan dengan beberapa kepayahan seperti, kehilangan anak, harta, diusir dari negerinya, istrinya yang meninggalkannya, dan ditimpa penyakit dahsyat yang tidak pernah dialami oleh manusia sebelumnya dan sesudahnya. Namun Nabi Ayyub menganggap cobaan-cobaan tersebut tidaklah ada apa-apanya dibandingkan dengan kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan selama hidupnya, ia hadapi dengan penuh kesabaran dan keteguhan hatinya akan keimanannya kepada Allah SWT. Dari ayat tersebut Allah ingatkan kembali kepada Nabi Muhammad SAW. agar disampaikan kepada ummatnya, bahwa tidak ada yang lebih besar cobaan yang dialami dan kesabaran yang begitu besar juga selain Nabi Ayyub As.³⁶

Maka dari itu, Nabi Ayyub menggunakan leksia المس (sentuhan) sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. atas lemahnya dirinya sebagai manusia, bahwa tidak ada yang lebih besar dibanding dengan-Nya.

Namun, sebelum menganalisa lebih lanjut mengenai ayat yang menjadi simbolik pada QS. Shad ayat 41 dengan menggunakan pendekatan *semiology* Roland Barthes, maka ada beberapa hal yang perlu diketahui terlebih dahulu, seperti relasi makna المس yang ada di dalam al-Quran, yang kemudian akan dibahas di

bawah ini, Serta keterkaitannya dengan pemaknaan المس yang ada di akun

@quranreview yang mengatakan bahwa penggunaan kata tersebut untuk sesuatu yang tersentuh dengan halus dan ringan.

³⁶ Mujir ad-Din bin Muhammad al-Ulaimiy Al-Hanbaliy, *Fathu Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Quran*, Juz 6 (Damaskus: Daar an-Nawadir, 2009). hal.32

A. Penyebutan kata *al-massu* dalam al-Quran

Kata *al-massu* (المس) dengan beragam derivasinya dalam al-Quran disebut sebanyak 27 kali. Ayat-ayat yang menyebut kata *al-massu* dalam al-Quran adlaah QS. al-Baqarah: 80, 214, 236, 237, 275; QS. Ali Imron: 47; QS. Hud: 10, 48; QS. Yunus; 12, 21; QS. Al-Isra: 67, 43; QS. Shad: 41; QS. Al-Anbiya: 46, 83; QS. Al-Qamr: 48; QS. Fushshilat: 49, 50, 51; QS. Al-Ma'arij: 20, 21; QS. Fathir: 35; Al-Waqi'ah: 79; QS. Al-Hijr: 48; Al-An'am: 49; QS. Az-Zumar: 61; QS. Al-A'raf: 201. Untuk lebih memudahkan juga, maka akan diklasifikasikan ayat-ayat tersebut termasuk urutan mushaf, urutan turunnya, dan makkiyah atau madaniyah dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

No.	Surah	Kalimat	Urutan mushaf	Urutan Turun/ <i>Nuzul</i>	Makkiyah	Madaniyah
1	Al-Baqarah: 80	لَنْ تَمَسَّنَا	2	87	-	
2	Al-Baqarah: 214	مَسَّتْهُمْ	2	87	-	
3	Al-Baqarah: 236	مَا لَمْ تَمْسُوهُمْ	2	87	-	

4	Al-Baqarah: 237	أَنَّ تَمَّسُوهُنَّ	2	87	-	
5	Al-Baqarah: 275	مِنَ الْمَسِّ	2	87	-	
6	Ali Imron: 47	وَمَ يَمَّسِّنِي	3	89	-	
7	Al-An'am: 49	يَمَّسُّهُمْ	6	55		-
8	Al-A'raf: 201	مَسَّهُمْ	7	39		-
9	Yunus: 12	مَسَّ	10	51		-
10	Yunus: 21	مَسَّتْهُمْ	10	51		-
11	Hud: 10	مَسَّتْهُ	11	52		-

12	Hud: 48	يَمْسُهُمْ	11	52		-
13	Al-Hijr: 48	لَا يَمْسُهُمْ	15	54		-
14	Al-Isra: 67	مَسَّكُمْ	17	50		-
15	Al-Isra: 43	مَسَّهُ	17	50		-
16	Al-Anbiya: 46	مَسَّتَهُمْ	21	73		-
17	Al-Anbiya: 83	مَسَّنِي	21	73		-
18	Fathir: 35	لَا يَمْسُنَا	35	43		-
19	Shad: 41	مَسَّنِي	38	38		-
20	Az-Zumar: 61	لَا يَمْسُهُمْ	39	59		-
21	Fushshilat: 49	وَإِنْ مَسَّهُ	41	61		-
22	Fushshilat: 50	مَسَّتَهُ	41	61		-

23	Fushshilat: 51	مَسَّتُهُ	41	61		-
24	Al-Qamar: 48	مَسَّ	54	37		-
25	Al-Waqi'ah: 79	لَا يَمَسُّهُ	56	46		-
26	Al-Ma'arij: 20	إِذَا مَسَّهُ	70	79		-
27	Al-Ma'arij: 21	وَإِذَا مَسَّهُ	70	79		-

Penyebutan kata *al-massu* dari ayat-ayat di atas memiliki relasi makna “sentuhan”, yang kemudian dicocokkan kembali tergantung dari konteks ayat-ayatnya. Kata *al-massu* yang memiliki makna “sentuhan” ini sifatnya halus, tidak kasar, dan menyentuh dengan rasa.³⁷

Salah satu contoh penafsiran ayat yang mengandung kalimat *al-massu* dan *asy-syaithonu*, adalah sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ³⁸ ٢٧٥

³⁷ Abu al-Qasim Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran* (Damaskus: Daar al-Qalam, 1991).hal. 767

³⁸ QS. al-Baqarah: 275

Artinya: *Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.*

Riba diibaratkan seperti penyakit ayun, yang dimana membuat kondisi penderitanya hilang kesadaran, dan kejang-kejang. Begitupula dengan riba, yang membuat pelakunya itu hilang kesadaran dan menikmati harta hasil riba. Setan “menyentuh secara halus” kepada pelaku riba, dan membuatnya meenjadi samar-samar akan suatu riba, sehingga pelaku riba akan menganggap bahwa harta yang didapatkan dari pekerjaan yang halal namun nyatanya haram. Seseorang yang terjerumus ke dalam transaksi riba, maka ia akan mengalami kegilaan. Kegilaan yang dimaksud adalah akibat dari harta yang didapat bisa menyebabkan butanya mata dan hati, serta hilangnya akal kesadaran. Oleh karena itu, pada ayat tersebut kata *al-massu* diartikan sebagai gila, dan hal ini tidak lepas dari godaan setan yang telah berhasil membutakan pelaku dan korban riba.³⁹

B. Analisis *Semiology* Roland Barthes atas kalimat *massaniya asy-Syaithanu*

1. Makna Linguistik Tataran Pertama

Pada makna linguistik tataran pertama ini, maka akan diungkapkan dan diulas mengenai makna denotatif pada kata *al-massu* yang berposisi sebagai penanda 1 (*signifier* I) yang memiliki arti sesuatu yang tersentuh dengan halus.⁴⁰ *al-massu* sendiri dalam tatanan bahasa arab merupakan bentuk

³⁹ Syihabuddin Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'aniy Fii Tafsir Al-Quran Al-'Adhim* Jilid 2(Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004). Hal. 31

⁴⁰ Ibrahim Musthafa Dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: Daar ad-Dakwah, n.d.).hal. 868

mashdar dari asal kata مَسَّ yang berarti menyentuh, merasakan, dan meraba.

Al-Ashfahani berpendapat bahwa المسُّ (*al-massu*) sama seperti اللمس (*al-lamsu*) yang memiliki arti yang sama yaitu sentuhan namun memiliki makna yang berbeda. اللمس (*al-lamsu*) untuk mencari atau merasakan sesuatu namun tidak bisa didapatkan. Seperti seorang sya'ir yang berkata:

وَأَلْمَسَهُ فَلَا أَجْدَهُ

Artinya: “aku menyentuhnya, namun aku tak mendapatkannya
(perasaan itu)”

Sedangkan المسُّ (*al-massu*) menyentuh dengan perasaan.⁴¹

Salah satu contoh lainnya adalah QS. al-Qamar ayat 48, Allah SWT. berfirman:

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ٤٨

Artinya: “(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api neraka!"”

⁴¹ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran.*, hal. 767

Dalam ilmu balaghah susunan kalimat ذُقُوا مَسَّ سَقَرٍ merupakan salah satu bentuk dari *majaz mursal*. *Majaz mursal* adalah suatu lafadz yang digunakan/dipakai bukan pada makna aslinya yang diiringi dengan adanya ‘*alaqah* (kaitan) yang *ghairu musyabahah* (hubungan yang bukan perumpamaan/permisalan), yang kemudian mencegahnya dari makna yang asli.⁴²

Pada kalimat tersebut masuk ke dalam susunan *majaz mursal bi ‘alaqah as-sababiyah* (مجاز مرسل بعلاقة السببية) yang berarti arti aslinya adalah “sebab” dari terjadinya sesuatu, namun makna yang ditunjukkan adalah “*musabbab*” atau akibat dari sebab itu. ذُقُوا مَسَّ سَقَرٍ contoh pada kalimat ini adalah *massa* (مَسَّ) sebagai sebab dari sesuatu. Apakah sesuatu itu? Yaitu panasnya dan kesakitannya dari api neraka. Jadi, panas dan kesakitan adalah *musabbab* atau akibat dari *massa* (مَسَّ).⁴³ Sedangkan *saqar* adalah tempat penyiksaan atau neraka bagi orang-orang yang melalaikan sholat, menahan hak orang miskin, berkumpul dengan membicarakan tentang kebathilan, dan

⁴² Al-Khotib Al-Qazwainiy, *Al-Idhahs Fi ‘Ulumul Al-Balaghah* (Beirut: Daar Ihya al-‘Ulum, 1998).hal. 254

⁴³ Jamaluddin Al-Qasimi, *Mahasin At-Ta’wil*, Juz 9 (Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996). hal. 96

mengingkari hari pembalasan. Seperti dalam firman Allah SWT., yang berbunyi:

مَا سَلَكْتُمْ فِي سَعْرٍ ٤٢ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ٤٣ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمِسْكِينَ ٤٤ وَكُنَّا
مُخَوِّضِينَ مَعَ الْخَائِضِينَ ٤٥ وَكُنَّا نَكْذِبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ٤٦ حَتَّىٰ أَتَلْنَا الْيَقِينَ ٤٧

Artinya: "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" (42) Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat. (43) dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin (44) dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, (45) dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, (46) hingga datang kepada kami kematian" (47).⁴⁴

Rasulullah SAW. juga bersabda:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وأبو كريب قالا حدثنا وكيع عن سفيان عن زياد

بن إسماعيل عن محمد بن عباد بن جعفر المخزومي عن أبي هريرة قال جاء

⁴⁴ QS. al-Muddatstsir: 42-47

مشركو قريش يخاصمون رسول الله صلى الله عليه وسلم في القدر فنزلت (يوم

يسحبون في النار على وجوههم ذوقوا مس سقر إنا كل شيء خلقناه بقدر)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Ziyad bin Isma'il dari Muhammad bin 'Abbad bin Ja'far Al Makhrumi dari Abu Hurairah dia berkata: "Pada suatu hari, kaum musyrik Quraisy datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memperdebatkan masalah qadar (takdir). Tak lama kemudian, turunlah ayat Al Qur'an yang berbunyi: 'Ingatlah pada hari di mana mereka diseret ke neraka pada muka mereka. Dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah sentuhan api neraka. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut qadarnya.'" (QS. al-Qamar (54): 48-49).⁴⁵*

Allah SWT, bahkan menggunakan kata yang halus dan ringan untuk mereka yang sudah melakukan dosa besar yaitu dengan kata *al-massu*, dan bukan dengan kata kasar seperti *أصاب* yang memiliki arti memukul, menimpa, mengena, dan membentur.⁴⁶

⁴⁵ Shahih Muslim No. 4800

⁴⁶ Dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasith*. hal. 527

Dalam artian pada penggunaan kata *al-massu* tersebut memiliki kandungan bahwa kita menyentuh api kecil saja dari api neraka Saqar, niscaya kesakitan yang dahsyat akan tetap kita rasakan, apalagi badan secara utuh dimasukkan ke dalamnya, *naudzubillah min dzalik*.

Kalimat *al-massu* secara eksplisit juga menjadi sebuah *isyarah* dari Allah SWT. bahwa sebelum kita menyentuh api neraka saqar, masih ada waktu untuk memperbaiki diri dari perbuatan-perbuatan yang mungkar, seperti, meninggalkan shalat, menahan hak orang miskin, membicarakan sesuatu yang bathil, dan mengingkari hari akhir. Karena sebesar apapun dosa yang diperbuat oleh hamba-Nya, masih ada kesempatan untuk memperbaiki sedikit demi sedikit selama nafas masih bisa kita hirup. Seperti dalam firman-Nya, yang berbunyi:

﴿قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ

جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٥٣

Artinya: *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁴⁷

⁴⁷ QS. Az-Zumar (39): 53

Bahkan Allah SWT menggunakan kata *أَسْرَفُوا* (mereka yang melampaui batas) dan bukan dengan seruan “Wahai para Pendosa”, sebagai seruan halus agar mereka tidak pernah berhenti untuk terus mengharapakan rahmat Allah SWT. karena Dia Maha Pemberi Rahmat dan Maha Pengampun, seperti kalimat selanjutnya *لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا*, namun hal ini berlaku untuk mereka yang bertaubat dengan sungguh-sungguh, serta berusaha untuk tidak mengulangi kemungkaran lagi.⁴⁸

Dengan demikian, maka diketahui bahwa sistem linguistik yang terbangun antara kata *al-massu* (المس) dengan kata *as-Syaitan* (الشيطان), *an-Nushub* (النصب) dan *al-adzab* (العذاب) menunjukkan bahwa Gangguan dan kewaswasan yang datang dari setan yang telah menghilangkan harta, keluarga, dan meniupkan angin penyakit kepada Nabi Ayyub tidaklah ada apa-apanya, dan menganggap semua itu hanya cobaan kecil saja. Berikut adalah skema dari sistem linguistik dan makna denotatif pada tataran pertama:

⁴⁸ Al-Qasimi, *Mahasin At-Ta'wil*. hal. 293

<i>Al-massu</i> (المس)	Sentuhan halus dan ringan
Penanda 1 (<i>signifier I</i>)	Petanda 1 (<i>signified I</i>)
<p>Kewaswasan yang datang dari setan yang telah menghilangkan harta, keluarga, dan meniupkan angin penyakit kepada Nabi Ayyub adalah bagian dari cobaan kecil.</p> <p>Tanda (<i>sign I</i>)</p>	

Jadi yang dimaksud dari *massaniya asy-Syaithon* adalah godaan yang berasal dari setan dengan hilangnya harta, keluarga, dan tiupan angin penyakit kulit kepada Nabi Ayyub hanyalah cobaan kecil, walaupun beliau ditimpa cobaan-cobaan tersebut selama 20 tahun.

2. Makna *Myth* (Mitos) Tataran Kedua

Pada makna linguistik tataran pertama telah diketatahi penanda 1 (*signifier I*), petanda 1 (*signified*), dan tanda 1 (*sign I*) seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pada bagian ini, maka akan ditelusuri kembali mengenai makna *myth* (mitos) tataran kedua. Dalam hal ini, tanda 1 (*sign I*) akan menjadi penanda 2 (*signifier II*), sesuai dengan kaidah *semiology* dari Roland Barthes.

Untuk lebih mudahnya, berikut adalah postingan dari @quranreview terkait *mythology* pada QS. Shad ayat 41 atas virus Covid-19.



Gambar 1. Pembuka postingan

Gambar 2. Isi Postingan

Pada gambar 1 merupakan awal pembuka dari postingan yang kemudian menjadi makna *myth* (mitos), dari simbol ayat yang ada di gambar 2.

Jika di tataran pertama menyebutkan bahwa **أَيُّ مَسِّي الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ**

وَعَذَابٍ (aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan) dengan *an-*

Nushub (النصب) dan *al-adzab* (العذاب) sebagai qorinah atas cobaan yang

menimpa Nabi Ayyub As., maka kaitannya dengan postingan di atas benar bahwa corona juga dibawa oleh setan, karena wabah tersebut yang sedang melanda manusia saat ini, dan masih banyak dari mereka yang meremehkan virus tersebut. Sikap dari meremehkan dan angkuh inilah yang bersumber dari setan, menjadikan mereka lalai atas kuasa Allah SWT.

Virus Covid-19 juga merupakan makhluk Allah yang sangat kecil, yang kemudian akan menjadi pelajaran bagi seluruh umat manusia. Allah SWT. berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعْضَةَ ۙ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۙ يُضِلُّ

بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۗ

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,⁴⁹

Quraish Shihab mengatakan bahwa pada kandungan ayat di atas secara tegas Allah tidak merasa keberatan dengan menyebut hewan nyamuk

⁴⁹ QS. Al-Baqarah (2): 26

(*ba'udhah*) dalam al-Quran, walaupun seringkali dianggap hal yang remeh, kecil, dan selalu membawa penyakit.

Asbabun nuzul dari ayat tersebut adalah tatkala orang-orang kafir meremehkan Tuhannya Nabi Muhammad dengan menyebut laba-laba (*al-ankabut*) yang menjadi salah satu surat dalam al-Quran dan menyebut ayat tentang lalat (*adz-dzubab*) di surah al-Hajj ayat 73. Mereka (orang-orang kafir) memandang remeh dan menyepelkan mengenai penyebutan-penyebutan untuk hewan-hewan kecil tersebut, yang mereka menganggap tidak ada gunanya sama sekali, bahkan menjadikan hewan-hewan tersebut sebagai olok-olokan bagi orang-orang kafir terhadap al-Quran.⁵⁰ Dari ayat tersebut, Allah SWT kemudian menjelaskan bahwa Dia pun tidak malu dan tidak segan dalam menciptakan makhluk yang kecil seperti nyamuk (*ba'udhah*) bahkan lebih kecil daripadanya seperti virus (*fauqa ba'udhah*).

Sikap dari orang-orang kafir yang menyepelkan makhluk-makhluk Allah yang kecil seperti lalat, laba-laba, lebah, nyamuk, dan virus karena mereka masih melihat dengan kasat mata saja. Mereka menganggap bahwa makhluk Allah yang masuk dalam kategori invertebrata⁵¹ tersebut hanyalah makhluk yang lemah dan tidak berguna, dikarenakan lemahnya mereka dalam memahami ayat-ayat-Nya, ditambah pada saat itu mereka belum mengenali teknologi ataupun sains modern. Pada dasarnya pengetahuan mereka tidaklah seluas jangkauan dari pandangan al-Quran yang dapat melintasi zaman.⁵²

⁵⁰ Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*. hal. 362

⁵¹ Penyebutan untuk hewan yang tidak memiliki tulang belakang

⁵² Ja'far Subhani, *Wisata Al-Quran "Tafsir Ayat-Ayat Metafora"* (Jakarta: Al-Huda, 2007). hal. 119

Dalam hal ini, maka az-Zamakhsyari juga mengatakan bahwa penyebutan nyamuk (*ba'udhoh*) dan makhluk yang lebih kecil atau virus (*fauqa ba'udhah*) merupakan *Tamtsil al-I'tibar* yaitu perumpamaan untuk menunjukkan sikap ketakjuban akan sesuatu walaupun sekecil nyamuk, karena ia juga merupakan makhluk dari tanda-tanda kekuasaan-Nya.⁵³

Dalam hadis juga menyebutkan:

حدثنا قتيبة حدثنا عبد الحميد بن سليمان عن أبي حازم عن سهل بن سعد قال
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لو كانت الدنيا تعدل عند الله جناح بعوضة ما
سقى كافرا منها شربة ماء⁵⁴

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami 'Abdul Hamid bin Sulaiman dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'ad dia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Seandainya dunia itu di sisi Allah sebanding dengan sayap nyamuk tentu Allah tidak mau memberi orang orang kafir walaupun hanya seteguk air."⁵⁵*

⁵³ Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf* (Beirut: Daar al-Kutub al-'Arabiy, 1985). hal. 115

⁵⁴ Sunan at-Tirmidzi No. 2242

⁵⁵ Abu Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' as-Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Juz 4 (Beirut: Daar Ihya at-Turots al-'Arabiy, n.d.).hal. 560

At-Thabari dan Imam Nawawi mengatakan bahwa penjelasan mengenai ayat-ayat *tamtsil* seperti tentang nyamuk dan virus corona berbicara tentang kejaiban Allah SWT. dalam penciptaan-Nya. Imam Nawawi dalam tafsirnya, menjelaskan dengan melalui perantara ayat ini, sebenarnya juga Allah SWT. ingin berbicara tentang keunikan dan keajaiban serta keindahan dari makhluk-makhluk-Nya, seperti dalam hal ukuran nyamuk (*ba'udhah*) dan virus (*fauqa ba'udhah*) yang sangatlah kecil.⁵⁶ Bahkan meskipun kecil, ia dapat menghisap kulit yang tebal dengan belalainya yang tipis namun bisa menembus kulit yang tebal sekalipun, seperti, kulit gajah, badak, sapi, dan lain-lain guna untuk menghisap darahnya. Tidak sedikit pula, karena sebab gigitan nyamuk bisa mengakibatkan kematian bagi yang dihisap.

Mengenai redaksi ayat *fauqa ba'udhah*, Ahmad al-Maraghi mengatakan bahwa yang dimaksud adalah “yang lebih kecil daripada nyamuk”, yaitu makhluk yang Allah ciptakan tampak lebih kecil dari bentuknya dibandingkan dengan nyamuk. Contohnya bakteri, virus, kuman, yang tidak bisa dilihat secara langsung dengan mata telanjang. Dengan bantuan mikroskop maka hewan-hewan yang tergolong sebagai mikroba⁵⁷ tersebut bisa tampak. Maka dapat dipahami bahwa Ahmad al-Maraghi menafsirkan redaksi ayat *fauqa ba'udhah* sebagai makhluk yang lebih kecil daripada nyamuk, disamping beliau juga hidup pada masa ilmu pengetahuan

⁵⁶ Muhammad bin Umar Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid*, Juz 1 (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995). hal. 14

⁵⁷ Organisme yang berukuran sangat kecil, sehingga memerlukan alat bantuan mikroskop untuk melihatnya.

modern sudah berkembang pesat. Sesuai dengan penelitian ilmu pengetahuan modern, maka makhluk atau hewan yang bentuknya lebih kecil daripada nyamuk memanglah ada, seperti bakteri, virus, ataupun mikroba lainnya yang kecil. Bahkan fakta juga menyebutkan adanya mikroba yang sangatlah kecil yang bertengger di atas punggung nyamuk, dan tidak bisa dilihat kecuali dengan mikroskop.⁵⁸

Kewujudan mikroba yang sangatlah kecil ini yang tidak dapat dilihat secara kasat mata langsung yang ada pada tubuh nyamuk, juga merupakan suatu perumpamaan dari Allah SWT dalam menggambarkan bagaimana kekuasaan dan kehebetan Allah dalam menciptakan segala sesuatu. Oleh karena itu, penciptaan makhluk Allah yang kecil ini – nyamuk – dan mikroba lainnya yang kecil tidaklah boleh dipandang remeh, karena kesannya yang sangatlah besar bagi kehidupan manusia. Dengan adanya mikroskop, maka dapat membantu umat manusia untuk mengetahui dan memahami secara mendalam maksud dari tanda-tanda-Nya sekecil apapun itu.⁵⁹

Kaitannya dengan virus Covid-19 adalah mengetahui bahwa virus tersebut juga merupakan bagian dari perumpamaan makhluk terkecil yang Allah ciptakan, yang ada dalam kata *fama fauqaha* (فَمَا فَوْقَهَا) yang ada di dalam surah al-Baqarah ayat 26. Diketahui bahwa diameter ukuran virus Covid-19 adalah 125 nanometer atau sekitar 0,125 mikrometer, yang dimana

⁵⁸ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Syarkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babiy al-Hilbiy, 1946). hal. 70

⁵⁹ Abu Ja'far At-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Quran*, Juz 1 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000). hal. 399

satu mikrometer sama dengan seribu nanometer. Mustahil sekali mata telanjang bisa Nampak virus tersebut. Walaupun ukurannya yang kecil, namun ia mampu bertahan di permukaan seperti telapak tangan selama 10 menit. WHO⁶⁰ juga menyebutkan bahwa virus Covid-19 dapat bertahan selama beberapa jam, atau bisa beberapa hari, serta bisa bertahan di suhu antara 25-27 derajat celcius. Dengan adanya fakta-fakta tersebut, maka sepatutlah manusia untuk senantiasa bertasbih dan memuji atas kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. karena jika dipelajari lebih dalam, masih banyak fakta-fakta di kehidupan yang masuk berlum terungkap, hal itu cukup untuk membuktikan bahwa Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁶¹

Manusia seringkali merasa angkuh, tidak tertandingi, tidak mau tau dan tidak peduli pada keadaan sekitar. Semua perasaan itu muncul dikarenakan manusia yang belum mampu untuk memahami arti dari kehidupan ini. Maka dari itu, dengan kondisi saat ini – fenomena Covid-19 – jangan pernah menganggap remeh akan virus tersebut, karena sudah banyak manusia di dunia yang gugur diakibatkan penyakit yang dibawa oleh virus tersebut. Rasa angkuh tersebut timbul karena hasutan dari setan, untuk selalu merasa dirinya hebat serta meremehkan makhluk yang lebih kecil dari nyamu, yaitu virus Covid.

Bahkan perkembangan kasus dan yang meninggal yang diakibatkan oleh Covid-19 menurut data dari WHO adalah sebanyak 3.356.205 kasus dan

⁶⁰ WHO (World Health Organization) atau Organisasi Kesehatan Dunia

⁶¹ Harun Yahya, *Keajaiban Nyamuk Dalam Ensiklopedi Mukjizat Ilmiah Al-Quran* (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2014).hal. 46

238.730 korban yang meninggal, terhitung pada 3 Mei 2020 dari 215 negara.⁶² Hal ini timbul karena masih banyak yang menyepelekan akan virus Covid-19 ini, dan tidak menutup kemungkinan kasus dan korban atas virus ini akan terus bertambah. Orang-orang yang masih menyepelekan tersebut mereka menyerupai (*tasyabbuh*) dengan orang-orang kafir terdahulu, yang juga pernah meremehkan makhluk kecil ciptaan Allah SWT yaitu nyamuk.⁶³

Dari beberapa penafsiran di atas mengenai surah al-Baqarah ayat 26 tersebut, dengan adanya virus Covid-19 ini, Allah akan menyesatkan banyak orang dengan beragam *statement* yang justru semakin menjauhkan diri mereka kepada Allah SWT. namun dengan fenomena ini juga, Allah memberikan petunjuk bagi mereka yang ingin semakin mendekatkan diri kepada-Nya, dengan berbuat baik antar sesama makhluk-Nya serta selalu menjaga baik alam semesta untuk dipelihara dan dijaga.

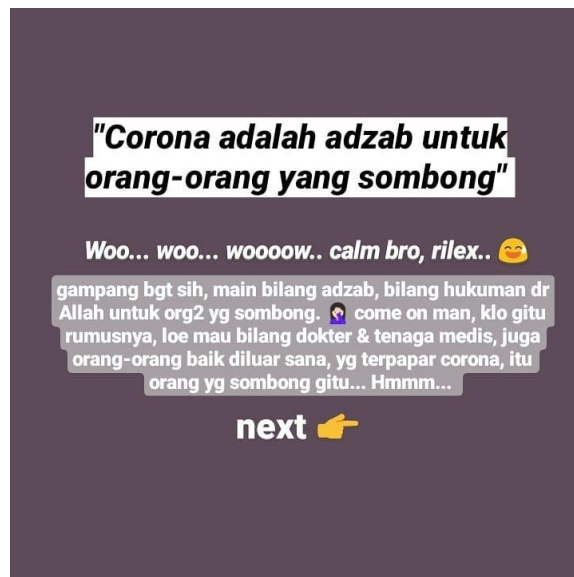
Allah SWT. juga tidak akan menyesatkan seseorang kecuali ia sendiri yang berada dalam kefasikan, yaitu orang senantiasa bersenang-senang dan berfoya-foya yang menjauhkan dirinya dari Allah SWT dengan adanya *lockdown* dikarenakan virus Covid-19 ini.

Setan yang selalu menghasut manusia untuk bersikap angkuh, hingga meremehkan makhluk paling kecil daripada nyamuk, yaitu virus Covid-19, menyebabkan mereka lalai atas kuasa Allah SWT.

⁶² Musa Maliki, "Covid-19, Agama, Dan Sains," *MAARIF* 15, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.77>. hal. 64

⁶³ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Quran*. 400

Maka benarlah isi dari postingan @quranreview yang mengatakan, bahwa virus Covid-19 adalah azab bagi orang-orang yang sombong, dan berikut adalah postingannya.



Gambar 3. Isi postingan (dengan thumbnail Corona adalah azab untuk orang-orang sombong)

Konteks dari virus Covid-19, menurut Ibnu Sina dalam bukunya yang berjudul *al-Qonun fi at-Thibbi* memiliki tiga nasehat saat wabah penyakit yang mematikan melanda, yaitu janganlah panik karena panik adalah sebagian dari penyakit, jadi harus tetap tenang karena ketenangan sebagian dari obat, serta berusaha bersabar karena kesabaran adalah awal dari kesembuhan.⁶⁴

Kembali kepada kisah Nabi Ayyub AS. jika dibandingkan dengan

⁶⁴ Wathoni and Nursyamsu, "TAFSIR VIRUS (FAUQA BA'ŪDHAH): KORELASI COVID-19 DENGAN AYAT-AYAT ALLAH." Hal. 79

cobaan yang beliau hadapi, seperti kehilangan harta, keluarga, dan dilanda penyakit kulit selama 20 tahun, maka tiada tandingannya dengan virus Covid-19 yang melanda di seluruh dunia saat ini. Bukan berarti meremehkan atau tidak kasihan dengan para korban, bahkan ada yang sampai meninggal, namun penyakit yang diderita oleh korban virus Covid-19 ini belum ada apa-apanya dibandingkan dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub AS. virus Covid-19 sudah berjalan kurang lebih 3 tahun, sedangkan Nabi Ayyub terlebih dahulu menderita penyakit yang amat dahsyat itu selama 20 tahun. Ditambah beliau alami sendirian dengan kemiskian serta tanpa ada keluarga ataupun anak yang ada di sisinya. Sakit fisik dan psikologis yang dialami oleh Nabi Ayyub. Namun dengan penderitaan yang begitu besar, Nabi Ayyub sedikitpun tidak pernah mengeluh, bahkan menisbahkan apa yang ia derita berasal dari setan. Dengan godaan yang begitu besar, Nabi Ayyub tidak berpaling sedikitpun, beliau tetap memuji Allah SWT. serta menyerahkan semua urusannya kepada-Nya. Jika divisualisasikan seakan Nabi Ayyub berkata, “Ya Allah, ujian ini, rasa sakit ini, menyentuh diri hambah, namun sungguh ini kecil sekali bagiku, disbanding kenikmatan-kenikmatan yang engkau berikan selama ini”. Dari kalimat **أَبِي مَسْنِي الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ** terlihat, bagaimana adab Nabi Ayyub AS menyeru kepada tuhannya yang begitu lembut dan sopan, tidak sekalipun mengumpat ataupun tidak terima dengan cobaan yang Dia berikan.

Dan tidak ada musibah sekecil apapun selain dengan izin Allah SWT.

seperti dalam firman-Nya, yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

”

*Artinya: Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*⁶⁵

Seorang Nabi Ayyub pun tidak lepas dari godaan setan, maka sepatutnya bagi manusia biasa untuk tetap berhati-hati agar tidak mengikuti langkah-langkah setan terutama pada prasangka, karena setan akan terus memperhatikan bahkan dalam sebuah hadis menyebutkan jika setan itu mengalir di aliran darah – urat nadi – manusia. Seperti yang telah dikisahkan dalam sebuah hadis berikut ini:

حدثنا عبد العزيز بن عبد الله الأويسى حدثنا إبراهيم بن سعد عن ابن شهاب عن

علي بن حسين أن النبي صلى الله عليه وسلم أتته صفية بنت حيي فلما رجعت

انطلق معها فمر به رجلان من الأنصار فدعاها فقال إنما هي صفية قالا سبحان

⁶⁵ QS. at-Taghabun (64): 11

الله قال إن الشيطان يجري من ابن آدم مجرى الدم⁶⁶

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Abdullah

Al Uwaisi telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari 'Ali bin Husain, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kedatangan Shafiyah bin Huyyai, tatkala Shafiyah pulang, Beliau pulang bersamanya, lantas ada dua laki-laki Anshar melewati beliau, maka beliau panggil dua laki-laki itu dan mengatakan: "Hanyasanya ia Shafiyah binti Huyyai." Maka kedua laki-laki tadi mengucapkan "SUBHANAALLAH". Nabi mengatakan 'sesungguhnya setan mengalir dalam anak adam dalam aliran darahnya.⁶⁷

Hadis tersebut memberikan penjelasan bahwa manusia tidak akan pernah lepas pengawasannya dari setan. Ia akan senantiasa mengganggu dan menggoda setiap detik.

Terlepas dari apakah virus Covid-19 adalah azab dari Allah SWT, ataukah tentara-Nya, namun yang dapat dipahami adalah semua ujian yang ada pada saat ini – fenomena Covid-19 – merupakan bentuk ujian dari Allah SWT. oleh karena itu, sepatutnya sebagai hamba yang

⁶⁶ Shahih Bukhari No. 6636

⁶⁷ Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhori*, Juz 9 (Mesir: Daar Thowqu an-Najah, 2000).hal. 70

beriman, untuk selalu mendekatkan diri dan meminta perlindungan kepada-Nya, agar diri ini, keluarga, dan orang-orang sekitar bisa terhindar dari virus yang mematikan ini, serta terlindung dari godaan setan yang dapat melalaikan manusia dari mengingat Tuhannya.

Lalu kaitannya dengan *massaniya asy-Syaitan* adalah bahwa penyakit yang ditimbulkan oleh virus Covid-19 ini tidaklah lebih besar dibandingkan dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub AS. selama 20 tahun. Oleh karena sifat dari kata *al-massu* yaitu sentuhan ringan, bahwa virus Covid-19 hanyalah cobaan kecil. Namun, tetap jangan meremehkan penyakit yang timbul dari makhluk yang lebih kecil dari nyamuk tersebut, karena inilah sifat angkuh atau sombong yang muncul dari hasutan setan *la'natullah* yang akan membuat Allah SWT. murka.

Dari beberapa ulasan di atas, maka sudah bisa membentuk makna *myth* (mitos) tataran kedua menurut teori *semiology* Roland Barthes. Di antara tataran tersebut adalah penanda 2 (*signifier II*) yang terbentuk dari tanda 1 (*sign I*) yaitu Kewaswasan yang datang dari setan yang telah menghilangkan harta, keluarga, dan meniupkan angin penyakit kepada Nabi Ayyub adalah bagian dari cobaan kecil, kemudian wabah virus Covid-19 yang melanda seluruh umat manusia pada saat ini yang menjadi petanda 2 (*signified II*). Dari penanda 2 (*signifier II*) dan petanda 2 (*signified II*) inilah kemudian membentuk tanda 2 (*sign II*) atau tanda mitos (*mythical sign*) yaitu Virus Covid-19 yang dibawa oleh

setan, merupakan ujian bagi orang-orang yang beriman dalam mengambil *ibrah* (pelajaran) ataukah justru semakin melalaikannya dan menjauhkan dirinya dari Allah SWT.

Jika dibuat rangkaian antara makna linguistik tataran pertama dengan makna *myth* (mitos) tataran kedua, maka akan terbentuk skema *semiology* Roland Barthes sebagai berikut;

<p><i>Al-massu</i> (المس)</p> <p>Penanda 1</p> <p>(<i>signifier I</i>)</p>	<p>Sentuhan halus dan ringan</p> <p>Petanda 1</p> <p>(<i>signified I</i>)</p>
<p>Kewaswasan yang datang dari setan yang telah menghilangkan harta, keluarga, dan meniupkan angin penyakit kepada Nabi Ayyub adalah bagian dari cobaan kecil.</p> <p>Tanda 1 (<i>sign I</i>) dan Penanda 2 (<i>signifier II</i>)</p>	<p>Wabah virus Covid-19 yang melanda seluruh umat manusia</p> <p>Petanda 2 (<i>signified II</i>)</p>
<p>Virus Covid-19 yang dibawa oleh setan, merupakan ujian bagi orang-orang yang beriman dalam mengambil <i>ibrah</i> (pelajaran) ataukah justru semakin melalaikannya dan menjauhkan dirinya dari Allah SWT.</p> <p>Tanda 2 (<i>sign II</i>) atau Tanda Mitos (<i>mythical sign</i>)</p>	

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan, bahwa dengan rangkaian dari *semiology* Roland Barthes ditemukan makna linguistik atau makna denotatif tataran pertama dan makna *myth* (mitos) atau makna konotatif tataran kedua. Hal ini juga menjadi pijakan peneliti dalam merumuskan masalah. Rumusan masalah pertama menyoal bagaimana makna linguistik atau makna denotatif yang ada dalam QS, Shad ayat 41. Maka, pada makna linguistik atau makna denotatif tataran pertama, Penanda 1 (*signifier I*) adalah kata *al-massu* (المس); Petanda 1 (*signified II*) adalah Sentuhan halus dan ringan; tanda 1 (*sign I*) adalah Kewaswasan yang datang dari setan yang telah menghilangkan harta, keluarga, dan meniupkan angin penyakit kepada Nabi Ayyub adalah bagian dari cobaan kecil. Kemudian rumusan masalah kedua menyoal bagaimana makna *myth* (mitos) atau makna konotatif yang ada dalam QS. Shad ayat 41. Maka, pada makna *myth* (mitos) atau makna konotasi tataran kedua, tanda 1 (*sign I*) akan menjadi penanda 2 (*signifier II*) adalah Kewaswasan yang datang dari setan yang telah menghilangkan harta, keluarga, dan meniupkan angin penyakit kepada Nabi Ayyub adalah bagian dari cobaan kecil; petanda 2 (*signified II*) adalah wabah virus Covid-19 yang melanda seluruh umat manusia; sedangkan tanda 2 (*sign II*) atau tanda mitos (*mythical sign*) adalah Virus Covid-19 yang dibawa oleh setan, merupakan ujian bagi orang-orang yang

beriman dalam mengambil *ibrah* (pelajaran) ataukah justru semakin melalaikannya dan menjauhkan dirinya dari Allah SWT.

B. Saran

Kajian tentang *semiology* Roland Barthes atas penelitian ini masih sangat mungkin untuk bisa dikembangkan. Masih banyak fenomena-fenomena yang terkandung dalam al-Quran untuk diungkapkan mitos yang ada di balik penyebutan pada suatu lafadz, yang kemudian dari lafadz tersebut akan menjadi simbol untuk mengungkapkan makna mitos (*mythical sign*) atas suatu fenomena.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi, Syihabuddin. *Ruh Al-Ma'aniy Fii Tafsir Al-Quran Al-'Adhim*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Al-Ashfahani, Abu al-Qasim. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran*. Damaskus: Daar al-Qalam, 1991.
- Al-Bantani, Muhammad bin Umar Nawawi. *Tafsir Marah Labid*. Juz 1. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhori*. Juz 9. Mesir: Daar Thowqu an-Najah, 2000.
- Al-Hanbaliy, Mujir ad-Din bin Muhammad al-Ulaimiy. *Fathu Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Quran*. Juz 6. Damaskus: Daar an-Nawadir, 2009.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Syarkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babiy al-Hilbiy, 1946.
- Al-Qasimi, Jamaluddin. *Mahasin At-Ta'wil*. Juz 9. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.
- Al-Qazwainiy, Al-Khotib. *Al-Idhahs Fi 'Uhumul Al-Balaghah*. Beirut: Daar Ihya al-'Ulum, 1998.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafatih Al-Ghaib*. Juz 26. Beirut: Daar Ihya at-Turots al-Arabiy, 1998.
- At-Thabari, Abu Ja'far. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Quran*. Juz 1. Beirut:

Muassasah ar-Risalah, 2000.

At-Tirmidzi, Abu Isa. *Al-Jami' as-Shahih Sunan at-Tirmidzi*. Juz 4. Beirut: Daar Ihya at-Turots al-'Arabiy, n.d.

Az-Zamakhsyari. *Al-Kasysyaf*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Arabiy, 1985.

Dkk, Ibrahim Musthafa. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Daar ad-Dakwah, n.d.

Iman, Fuji Nur. "Mitologi Naskh Intra Quranic (Studi Atas Q.S. Al-Baqarah Ayat 106 Aplikasi Teori Semiologi Roland Barthes)." *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 4, no. 2 (2019).
<https://doi.org/10.32495/nun.v4i2.66>.

Indriya, Indriya. "Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15048>.

Iswidyati, Sri. "Roland Barthes Dan Mitologi," n.d.
https://www.academia.edu/7910874/ROLAND_BARTHES_DAN_MITOLOGI.

Kerwanto, Kerwanto. "Covid-19 Ditinjau Dari Epistemologi Tafsir Sufi." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.213>.

Maliki, Musa. "Covid-19, Agama, Dan Sains." *MAARIF* 15, no. 1 (2020).
<https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.77>.

Muhammad, Wildan Imaduddin. "FACEBOOK SEBAGAI MEDIA BARU TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an*

Dan Tafsir, 2018. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1570>.

Ninuk Lustyantie, “Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis”, artikel disampaikan pada Seminar Nasional FIB Universitas Indonesia. Accessed Desember 19, 2012.
<https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>

Romario, Romario, and Lisda Aisyah. “KOMIK ISLAM DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: Dakwah Kreatif Melalui Komik.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2019. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2588>.

Shi, Heshui, Xiaoyu Han, Nanchuan Jiang, Yukun Cao, Osamah Alwalid, Jin Gu, Yanqing Fan, and Chuansheng Zheng. “Radiological Findings from 81 Patients with COVID-19 Pneumonia in Wuhan, China: A Descriptive Study.” *The Lancet Infectious Diseases* 20, no. 4 (2020).
[https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30086-4](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30086-4).

Sohrabi, Catrin, Zaid Alsafi, Niamh O’Neill, Mehdi Khan, Ahmed Kerwan, Ahmed Al-Jabir, Christos Iosifidis, and Riaz Agha. “World Health Organization Declares Global Emergency: A Review of the 2019 Novel Coronavirus (COVID-19).” *International Journal of Surgery*, 2020.
<https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.02.034>.

Subhani, Ja’far. *Wisata Al-Quran “Tafsir Ayat-Ayat Metafora.”* Jakarta: Al-Huda, 2007.

Susilayati, Muslimah, Moh Toifur, and Dwi Sulisworo. “Optimalisasi Pembelajaran IPA/Fisika Terintegrasi Dengan Visualisasi Isyarat Ilmiah Qs.

Al-A'raf Ayat 54." *ATTARBIYAH*, 2017.

<https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v27i0.78-94>.

Tazid, Abu. *Tokoh, Konsep Dan Kata Kunci Teori Post Modern*. Sleman:

Deepublish, 2017.

Wathoni, Lalu Muhammad nurul, and Nursyamsu Nursyamsu. "TAFSIR VIRUS (FAUQA BA'ŪDHAH): KORELASI COVID-19 DENGAN AYAT-AYAT ALLAH." *El- 'Umdah*, 2020. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v3i1.2154>.

Yahya, Harun. *Keajaiban Nyamuk Dalam Ensiklopedi Mukjizat Ilmiah Al-Quran*.

Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2014.

Zumrodi, Zumrodi. "Makna Esoteris Ayat-Ayat Kauniyah." *Esoterik* 3, no. 1

(June 21, 2017): 67. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v3i1.3978>.